

AKAL DAN WAHYU

Muhammad Nawir¹, Nur Madhinatul Ilmi², Mukhlas Alqadri³

muhammadnawir@unismuh.ac.id¹, madhinatul30@gmail.com², mukhlusalqadri@gmail.com³

Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pemikiran Harun Nasution dan M. Quraish Shihab mengenai konsep akal dan wahyu dalam Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-filosofis. Sumber data primer berasal dari karya-karya kedua tokoh tersebut, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harun Nasution cenderung memberikan porsi lebih besar pada peran akal dalam memahami agama, sementara Quraish Shihab lebih menekankan keterbatasan akal dan pentingnya wahyu sebagai pedoman. Meski demikian, keduanya sepakat bahwa akal dan wahyu memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam memahami ajaran Islam. Implikasi penelitian ini adalah perlunya pemahaman yang komprehensif mengenai posisi akal dan wahyu untuk menghindari ekstremitas dalam pemikiran keagamaan.

Kata Kunci: Akal, Wahyu, Harun Nasution, M. Quraish Shihab, Pemikiran Islam.

ABSTRAK

This study aims to analyze and compare the thoughts of Harun Nasution and M. Quraish Shihab regarding the concept of reason and revelation in Islam. The method used is qualitative research with a historical-philosophical approach. Primary data sources come from the works of both figures, while secondary data is obtained from supporting literature. The data collection technique uses the documentation method. Data analysis was carried out descriptively-comparatively. The results show that Harun Nasution tends to give a larger portion to the role of reason in understanding religion, while Quraish Shihab emphasizes more on the limitations of reason and the importance of revelation as a guide. Nevertheless, both agree that reason and revelation have a complementary relationship in understanding Islamic teachings. The implication of this research is the need for a comprehensive understanding of the position of reason and revelation to avoid extremity in religious thought.

Keywords: Reason, Revelation, Harun Nasution, M. Quraish Shihab, Islamic Thought

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, akal dan wahyu memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing kehidupan manusia. Wahyu, yang diturunkan Allah melalui Al-Qur'an, berfungsi sebagai petunjuk utama bagi umat manusia. Sementara itu, akal dianugerahkan oleh Allah kepada manusia sebagai alat untuk memahami dan menafsirkan wahyu tersebut.

Diskusi mengenai hubungan antara akal dan wahyu telah menjadi topik yang diperdebatkan sejak lama dalam sejarah pemikiran Islam. Beberapa aliran teologi Islam seperti Mu'tazilah cenderung memberikan porsi yang besar kepada akal, sementara aliran lain seperti Asy'ariyah lebih menekankan pada supremasi wahyu. Perbedaan pandangan ini terus berlanjut hingga era modern, termasuk di kalangan cendekiawan Muslim Indonesia.

Dua tokoh pemikir Muslim Indonesia yang memberikan perhatian besar terhadap masalah akal dan wahyu adalah Harun Nasution dan M. Quraish Shihab. Harun Nasution, yang dikenal sebagai tokoh pembaharu pemikiran Islam di Indonesia, cenderung menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami agama. Di sisi lain, M. Quraish Shihab, seorang ahli tafsir Al-Qur'an terkemuka, lebih menekankan pada peran wahyu sebagai pedoman utama dalam kehidupan beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai konsep akal dan wahyu dalam Islam. Dengan memahami perspektif kedua tokoh ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi akal dan wahyu dalam pemikiran Islam kontemporer di Indonesia..

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian: Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan kepustakaan. **Pendekatan Penelitian:** Pendekatan yang digunakan adalah Historis-Filosofis. Pendekatan historis digunakan untuk menggambarkan kenyataan-kenyataan sejarah yang berkaitan dengan pemikiran Harun Nasution dan Quraish Shihab. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis objek penelitian secara kritis, radikal, sistematis, dan mendalam. **Sumber Penelitian:** Sumber data primer: Karya asli Harun Nasution dan Quraish Shihab mengenai konsep akal dan wahyu. Sumber data sekunder: Semua sumber data yang bersumber dari hasil rekonstruksi orang lain dan mendukung pembahasan penelitian. **Teknik Pengumpulan Data:** Menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya. **Metode Analisis:** Data-data yang terkumpul akan dianalisa dengan metode deskriptif-komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan pemikiran Harun Nasution dan Quraish Shihab tentang akal dan wahyu. Metode komparatif digunakan untuk membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut. Metode-metode ini dipilih untuk memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap pemikiran kedua tokoh dan membandingkannya secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Akal dan Wahyu Menurut Harun Nasution

Harun Nasution memandang akal sebagai daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Ia menekankan bahwa Islam adalah agama rasional yang mendorong penggunaan akal dalam memahami ajaran-ajaran agama. Menurut Nasution, Al-Qur'an sendiri banyak menyerukan penggunaan akal, dengan kata-kata seperti 'afala ta'qilun' (tidakkah kamu berpikir) yang sering muncul.

Nasution berpendapat bahwa akal memiliki kemampuan yang sangat besar dalam memahami alam semesta dan ajaran-ajaran agama. Ia bahkan menyatakan bahwa akal dapat mengetahui adanya Tuhan dan kewajiban berterima kasih kepada-Nya tanpa bantuan wahyu. Namun, Nasution juga mengakui bahwa ada hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal, seperti sifat-sifat Tuhan dan kehidupan di akhirat.

Mengenai wahyu, Nasution mengartikannya sebagai komunikasi antara Tuhan dan manusia. Ia melihat wahyu sebagai sumber pengetahuan yang penting, namun juga menekankan bahwa pemahaman terhadap wahyu memerlukan peran aktif akal manusia. Nasution berpendapat bahwa banyak ayat Al-Qur'an yang bersifat zanni (memiliki makna yang tidak pasti) dan memerlukan interpretasi akal untuk memahaminya.

2. Konsep Akal dan Wahyu Menurut M. Quraish Shihab

Quraish Shihab memandang akal sebagai anugerah Allah yang berfungsi untuk memahami dan menjelaskan wahyu. Ia mendefinisikan akal tidak hanya sebagai daya pikir, tetapi juga sebagai dorongan moral. Menurut Shihab, akal dalam pengertian Islam mencakup hati nurani.

Namun, Shihab juga menekankan keterbatasan akal manusia. Menurutnya, akal memiliki batas-batas yang tidak boleh dilanggar, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan metafisika dan hal-hal gaib. Shihab berpendapat bahwa ada wilayah-wilayah

pengetahuan yang hanya dapat diketahui melalui wahyu.

Shihab melihat wahyu sebagai petunjuk utama bagi manusia. Ia menekankan bahwa wahyu memiliki otoritas tertinggi dalam ajaran Islam, dan akal berfungsi untuk memahami dan menjelaskan wahyu tersebut. Menurut Shihab, wahyu tidak bertentangan dengan akal sehat, tetapi justru mendorong penggunaan akal dalam batas-batas tertentu.

3. Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan M. Quraish Shihab

Persamaan:

- Keduanya mengakui pentingnya akal dan wahyu dalam Islam.
- Keduanya melihat adanya hubungan yang saling melengkapi antara akal dan wahyu.
- Keduanya mengakui bahwa akal memiliki peran dalam memahami wahyu.

Perbedaan:

- Nasution cenderung memberikan porsi yang lebih besar pada peran akal, sedangkan Shihab lebih menekankan supremasi wahyu.
- Nasution lebih terbuka terhadap interpretasi rasional atas ajaran agama, sementara Shihab lebih berhati-hati dan menekankan batas-batas penggunaan akal.
- Dalam hal metodologi penafsiran Al-Qur'an, Nasution lebih condong pada pendekatan rasional, sedangkan Shihab lebih menekankan pendekatan tekstual-kontekstual.

4. Implikasi Pemikiran Kedua Tokoh

Pemikiran Harun Nasution tentang akal dan wahyu telah mendorong pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Pendekatannya yang rasional telah mempengaruhi metodologi studi Islam di berbagai perguruan tinggi Islam. Nasution telah berperan besar dalam mengembangkan pendekatan yang lebih kritis dan analitis dalam studi Islam di Indonesia.

Di sisi lain, pemikiran Quraish Shihab telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Pendekatannya yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks telah membantu banyak orang memahami Al-Qur'an dalam konteks kekinian. Karya-karya tafsirnya, terutama Tafsir Al-Mishbah, telah menjadi rujukan penting dalam studi Al-Qur'an di Indonesia.

5. Analisis Kritis

Perbedaan pemikiran antara Nasution dan Shihab mencerminkan dinamika pemikiran Islam kontemporer di Indonesia. Pendekatan Nasution yang lebih rasional dapat dilihat sebagai upaya untuk menjembatani Islam dengan modernitas. Ia berusaha menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang rasional dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Namun, kritik terhadap pendekatannya adalah potensi overestimasi terhadap kemampuan akal manusia dan risiko mengabaikan aspek-aspek transendental agama.

Sementara itu, pendekatan Shihab yang lebih tekstual-kontekstual dapat dilihat sebagai upaya untuk menjaga otentisitas ajaran Islam sambil tetap relevan dengan konteks kekinian. Shihab berusaha menafsirkan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks historis dan kontemporer, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip penafsiran klasik. Namun, pendekatan ini juga bisa dikritik karena berpotensi membatasi ruang interpretasi yang lebih luas dan inovatif.

KESIMPULAN

Studi perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan penekanan, baik Harun Nasution maupun M. Quraish Shihab mengakui pentingnya keseimbangan antara akal dan wahyu dalam memahami ajaran Islam. Perbedaan pendekatan mereka mencerminkan kekayaan pemikiran Islam dan pentingnya dialog terus-menerus dalam upaya memahami relasi antara akal dan wahyu dalam konteks kekinian.

Pemikiran kedua tokoh ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Nasution telah berperan dalam mendorong pendekatan yang lebih rasional dan kritis dalam studi Islam, sementara Shihab telah berkontribusi dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an yang lebih kontekstual. Keduanya telah membantu dalam upaya menjembatani ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern, meskipun dengan pendekatan yang berbeda.

Perbedaan pemikiran antara Nasution dan Shihab juga menunjukkan bahwa dalam Islam, terdapat ruang untuk perbedaan interpretasi dan pendekatan dalam memahami ajaran agama. Hal ini seharusnya mendorong sikap toleransi dan keterbukaan dalam diskursus keagamaan, serta kesadaran bahwa kebenaran absolut hanya milik Allah, sementara pemahaman manusia selalu bersifat relatif dan terbuka untuk perbaikan dan pengembangan..

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baker, A. (1994). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haq, Z. (2000). *Wahyu dan Revolusi*. Yogyakarta: LKiS.
- Nasution, H. (1986). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Nata, A. (2002). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qardawi, Y. (1998). *Al-Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rasjidi, H.M. (1977). *Koreksi Total Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M.Q. (2005). *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Taimiyah, I. (2001). *Hukum Islam dalam Timbangan Akal dan Hikmah*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Yusuf, M.Y. (1989). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.